

## **Pola Dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pesantren Dan Ruang Lingkupnya)**

**Dalhari**

STAI Diponegoro Tulungagung

dalhari72@gmail.com

### **Abstrak**

*Ada pendapat yang menyatakan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri yaitu tradisi tarikat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa waktu awal abad pertama sejarah masuknya Islam ke Indonesia lebih banyak di kenal dalam bentuk kegiatan tarikat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarikat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid. Pimpinan tarikat yang disebut kyai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk<sup>1</sup>. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat masak yang terletak di kanan kiri masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan ilmu agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh para pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. dengan demikian, pesantren pada masa itu berperan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan Islam dan sekaligus pusat penyebaran agama Islam.*

Kata Kunci : *Pesantren, Pendidikan Islam*

---

<sup>1</sup> Suluk ialah tinggal bersama-sama sesama anggota tarikat di sebuah masjid selama 40 hari untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan seorang pemimpin tarekat.

## PENDAHULUAN

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awal pe akhiran an, berarti tempat tinggal para santri.<sup>2</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>3</sup> Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>4</sup>

Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji,<sup>5</sup> atau diartikan juga para penuntut ilmu.<sup>6</sup> Sedang C. C. Berg berpendapat bahwa istilah Shastri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku Agama Hindu.<sup>7</sup> Kata Shastri berasal dari akar kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan<sup>8</sup>

---

<sup>2</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 1992), 771

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 878.

<sup>4</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1976), 223. Hal senada juga diungkapkan oleh Manfred Ziamik yang menjelaskan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) dalam mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan para guru (ulama' atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Manfred Ziamik, *Pesantren dan Perubahan sosial* (Jakarta: LP3ES, 1985), 16

<sup>5</sup> Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan hidup Kyai* (Jakarta :LP3ES, 1982), 18

<sup>6</sup> Mohammad Daud Ali, *lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995), 145

<sup>7</sup> Dhofier, *Tradisi pesantren*, 18

<sup>8</sup> Dewan redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 99. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal sebagai pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan,

Adanya kaitan dengan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya Agama Islam, dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya Agama Islam adalah suatu hal yang wajar saja terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal dikalangan masyarakat Indonesia sebelum masuk Islam. Sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan Budha dari bentuk asrama.<sup>9</sup>

Secara terminologi, ada beberapa rumusan mengenai definisi pesantren M. Yakub dalam bukunya "Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa" menjelaskan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan Islam umumnya dengan cara non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning). Kitab-kitab itu hasil karya ulama-ulama Islam Arab dalam zaman pertengahan.<sup>10</sup>

M. Arifin merumuskan difinisi pesantren sebagai berikut, "Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus, dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau

---

melestarikan dan mengislamkannya. Nurcholis Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam". dalam *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, ed. Dawam Rahrjo (Jakarta P3M, 1985), 3.

<sup>9</sup> Manfred Ziamek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 16

<sup>10</sup> M. Yakub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung : Angkasa, 1993), 65.

beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal”.<sup>11</sup>

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau *tafaqquh fi al din* dengan menekankan pentingnya moral hidup bermasyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Ciri-ciri Pendidikan Pesantren**

Sesuai dengan latar belakang pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (Tauhid, Fiqh, Usul Fiqh, Tafsir, Akhlak, Tasawuf, Bahasa Arab dan lain-lain). Diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Sangat dianjurkan juga seorang santri calon kyai disamping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, secara khusus dia juga memiliki keahlian dalam bidang mata pelajaran tertentu, jadi semacam spesialisasi. Karena ada spesialisasi kyai-kyai tertentu, maka ini juga berpengaruh kepada spesifik pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut. Misalnya Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta terkenal dengan spesialisasi al-Qur'an. Pesantren Lirboyo Kediri, spesialisasi nahwu saraf,

---

<sup>11</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 240

pesantren Tebuireng Jombang, terkenal sebagai spesialisasi ilmu Hadits, demikian juga pesantren-pesantren yang lainnya.<sup>12</sup>

Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka tidak boleh tidak, para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya yang merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren. Walaupun sebenarnya Islam juga mengakui keberadaan apa yang dewasa ini disebut sebagai pengetahuan-ilmu-ilmu umum.<sup>13</sup>

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, Seorang kyai menempuh cara : *Wetonan*, *sorogan* dan hafalan. *Wetonan* atau *Bandongan* (Jawa Barat) atau *Halaqoh* (Sumatra)<sup>14</sup> adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kyai, metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.<sup>15</sup> Sorogan adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Haidar putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2001), 10.

<sup>13</sup> Sayyid Hussein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York : New American Library,1970), 63

<sup>14</sup> Tim Depag RI, *Pedoman pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta:Dirjen Bimas,1983), 8

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam:Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung:Trigenda Karya,1993), 300

<sup>16</sup> Daulay, *Historis dan Eksistensin Pesantren*, 11

Disamping metode *Wetonan* dan *Sorogan*, metode hafalan pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Seperti dalam pelajaran al-Qur'an dan Hadist. Ada ayat-ayat tertentu dan hadist-hadist tertentu yang harus dihafalkan oleh santri. Demikian juga dalam hal pelajaran yang lain, seperti fiqh, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk *nadham* (sya'ir). Misalnya kaidah-kaidah nahwu seperti Alfiah Ibnu Malik, merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri. Selain itu dilaksanakan juga metode musyawarah, yakni mendiskusikan mata pelajaran yang sudah dan akan dipelajari.<sup>17</sup> Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau mustahiq.

Bagi pesantren yang tergolong pesantren *Khalafi*.<sup>18</sup> Metode *sorogan* dan *wetonan* bukanlah satu-satunya metode pengajaran, mereka mempergunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang dipergunakan pada sekolah-sekolah umum.

Karena itu, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan siswa tidak dilihat dari tingkat kelasnya, tetapi dilihat dari kitab-kitab yang berhasil dikuasainya.

Penanaman akhlaq sangat dipentingkan dalam dunia pesantren. Akhlaq sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kyai.

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Pesantren Khalafi atau Pesantren modern yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren, lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), 194

Terhadap sesama santri, ukhuwah Islamiyah selalu dijaga dan menghindari terjadinya sengketa terhadap masyarakat sekitar, citra pesantren sangat dijaga agar tidak luntur di mata mereka, bahkan diusahakan agar santri menjadi panutan masyarakat. Akhlak terhadap kyai sangat diutamakan, sebab dari *khaliyah* santri memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kyai menduduki posisi penting, nasehat-nasehat petuah-petuah kyai selalu diperhatikan.

Hubungan antara kyai dan santri tidak hanya berlaku ketika berada di lingkungan pesantren, tetapi juga ketika mereka berada di luar pesantren. Bahkan pada waktu-waktu tertentu bekas santri datang mengunjungi kyai (sowan). Hubungan santri dengan kyai tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar, tetapi lebih dari itu dalam hal-hal yang sangat pribadi pun selalu ditanyakan kepada kyai, dan kyai pun selalu memberikan pandangan-pandangan tentang berbagai kesulitan yang dialami santri. Hubungan antara santri dan Kyai yang demikian itu nampak seperti hubungan patron klien.<sup>19</sup>

Merujuk pada pendapat Scott tersebut, maka peran patron dalam kehidupan pesantren dijalankan kyai, seperti yang dikatakan Dhafier.<sup>20</sup> kyai merupakan patron karena merupakan pusat otoritas dan kekuasaan yang

---

<sup>19</sup> Secara Definitive, Scott menjelaskan hubungan patron klien ini sebagai hubungan timbal balik antara peran yang dapat diartikan sebagai sebuah kasus-kasus yang melibatkan kekawanan secara luas karena memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu yang lain yang memiliki status yang lebih rendah (klien) dimana klien mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk pelayanan pribadi kepada patron, James C. Scott, "Patron-Client Politics and Political Change in East Asia", Dalam *Friend and Function : A Reader in Political Clientelism*, ed. W.Schimdt, et. Al (California:University California Press,1997), 125

<sup>20</sup> Dofier, *Tradisi Pesantren*,17

memiliki wewenang mutlak dalam kehidupan di lingkungan pesantren, sedangkan santri berperan sebagai klien sebab statusnya lebih rendah dari pada kyai yang menjadi patron.

Sesuai dengan tujuan pesantren,<sup>21</sup> dalam menuntut ilmu selalu mementingkan unsur keikhlasan. Menuntut ilmu bukan untuk mencari pangkat, kedudukan maupun harta, oleh karena itu ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir, yang dikeluarkan pemerintah untuk dapat dipergunakan mencari pekerjaan, tidak begitu dipentingkan.

### **Unsur-Unsur Pesantren.**

Dalam keputusan lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal, 2 sampai 6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian pondok pesantren diberikan *ta'rif* sebagai berikut : Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu :

1. Kyai / Syeh / Ustadz yang mendidik serta mengajar.
2. Santri dengan asramanya, dan
3. Masjid.<sup>22</sup>

Menurut Mukti Ali, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur kyai yang mengajar dan mendidik,

---

<sup>21</sup> Menurut hasil penelitian Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan di Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau mengabdikan kepada masyarakat seperti Rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad (mengikuti sunah Nabi) menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Umat Islam di tengah masyarakat (*izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan pengabdian bangsa Indonesia. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55-56

<sup>22</sup> Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta:Dirjen Binbaga Islam.1988), 8



santri yang belajar dari kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, serta pondok atau asrama tempat tinggal para santri.<sup>23</sup> Sementara itu Zamakhsari Dhofier menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu : pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kyai.<sup>24</sup> Sesuai dengan hakekat dari suatu unsur misalnya kursi memiliki unsur dasar kayu, plastik dan logam,<sup>25</sup> dan sesuai juga dengan apa yang ada di lapangan, menurut penulis, unsur atau elemen pesantren ada lima, dan secara berurutan dapat disebutkan yaitu : kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran-pengajaran ilmu agama.

Selanjutnya dibawah ini akan dijelaskan unsur atau elemen pesantren secara rinci sebagai berikut :

#### 1. Kyai.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Dia adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Kyai sering kali bahkan merupakan perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin atau bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren.<sup>26</sup> Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.<sup>27</sup> Itulah sebabnya, banyak pesantren yang akhirnya bubar, lantaran ditinggal wafat oleh

---

<sup>23</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama*, 6

<sup>24</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44

<sup>25</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasiah, 1987), 7

<sup>26</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 90.

<sup>27</sup> Hasballah, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja grafindo Persada Press, 1996),

kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan atau murid yang mampu meneruskan perjuangannya. Itulah sebabnya kyai dianggap sebagai tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua santri tunduk kepada kyai dalam arti berusaha menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya, serta menjaga jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui oleh kyai, sebaliknya mereka melakukan hal-hal yang sekiranya direstui kyai.<sup>28</sup>

Seorang kyai seperti yang dikutip oleh Karel A. Steenbrink sangat ditentukan oleh faktor-faktor :

1. Pengetahuan.
2. Keshalihan.
3. keturunan
4. Jumlah santrinya.<sup>29</sup>

Untuk menjaga eksistensi dan menghindari terputusnya generasi pesantren, para kyai tidak jarang saling mengambil menantu antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Santri yang berkualitas juga menjadi pilihan utama dari kyai pesantren untuk diambil menjadi menantunya dalam meneruskan kepemimpinan di pondok di masa depan. Walaupun pemindahan kepemimpinan pondok banyak dilakukan antara ayah kepada anak atau kepada menantu, tidak berarti menutup adanya musyawarah. Jatuhnya pilihan untuk menjadi kyai pesantren baru lebih utama berdasarkan kualitas ilmu dan wibawa yang dimiliki oleh calon pengganti tersebut. Wibawa kyai sebagai pemimpin informal, jika dibandingkan dengan pemimpin formal cenderung sama bahkan sering

---

<sup>28</sup> Min Syakur dan Abd al-Muhayyah, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), 173

<sup>29</sup> Karel A.Steenbrink, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Jakarta:LP3ES,1986), 109

melebihi wibawa pemimpin formal. Tugas kyai sangat berat dan kompleks. Dalam menjalankan tugasnya ia dibantu oleh para pembantunya yaitu :

Kyai muda, santri senior atau ustad, lurah pondok, serta para khadam yang mewakafkan dirinya kepada pesantren dalam rangka ngalap barokah kyai.

Para pembantu Kyai memiliki tugas yang sama: berusaha menjelaskan jati diri kyai, baik visi, orientasi, maupun ajarannya.<sup>30</sup>

Posisi kyai yang menjadi figur sentral di dunia pesantren tersebut, yang bagi santrinya merupakan sumber transformasi nilai-nilai ajaran Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.<sup>31</sup> Anggapan santri kepada kyainya ini sebagai hasil interaksi sosial diantara keduanya, akan menimbulkan proses identifikasi yang pada akhirnya akan membentuk suatu kepribadian.<sup>32</sup> Sebab dalam interaksi individu yang satu akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>33</sup> Proses ini sering kali berlangsung tanpa disadari, sebab pada dasarnya manusia hidup memerlukan tokoh ideal dan didalam kehidupan pesantren, kyai menjadi tokoh ideal bagi santri.

---

<sup>30</sup> Mastuhu, *Memberdayakan sistem Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999), 255.

<sup>31</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18

<sup>32</sup> Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Rajawali Pers,1992), 57

<sup>33</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*(bandung:Eresco,1988),57

## 2. Masjid

Secara harfiah, masjid diartikan sebagai “tempat untuk bersujud“ dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren, sebab disitulah pada mulanya-sebelum pesantren mengenal sistem klasikal dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi hubungan antara kyai dengan santri. Pada mulanya fungsi utama masjid adalah untuk melaksanakan shalat berjamaah, melakukan wirid dan do’a, i’tikaf, tadarus al-Qur’an,<sup>34</sup> sentral kebudayaan Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, tempat pendidikan dan tempat pemukiman.<sup>35</sup> Walaupun saat sekarang kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi bagi pesantren tertentu, masjid digunakan sebagai sentral untuk mendidik santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah jum’ah dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>36</sup> Proses pengajaran di masjid biasanya menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*.

## 3. Santri.

Istilah “santri“ sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut dengan kelompok “abangan“, yaitu mereka

---

<sup>34</sup> Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan*,91-92

<sup>35</sup> Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*,(Jakarta:p3AI-PTU,1985),51

<sup>36</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49

yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha.<sup>37</sup> Kedua, santri adalah mereka yang telah menuntut pendidikan di pesantren.

Selanjutnya, istilah santri juga menunjuk kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah umum walaupun mereka sama-sama dalam lingkup lembaga pendidikan Islam. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata usia mereka, proses seleksi masuk ke lembaga pendidikan masing-masing, materi dan sistem pengajaran mereka ikuti, kebiasaan dan pola hidup sehari-hari, dan lingkungan belajar pada umumnya.

Di dalam pesantren biasanya terdapat dua kelompok santri ; yaitu santri kalong dan santri mukim.<sup>38</sup>

Pada pesantren yang tergolong masih tradisional, lamanya santri mukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Semakin tinggi tingkatan kitab, semakin sulit memahami isinya. Karena itu para santri dituntut menguasai kitab-kitab dasar dan menengah, sebelum memasuki kitab-kitab besar atau tingkat tinggi.

---

<sup>37</sup> Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*(Jakarta:P3M,1985), 37

<sup>38</sup>Santri mukim yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren, sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu dan memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren, seperti mengajar santri-santri muda.Sedangkan santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desadesa atau daerah sekitar pesantren, yang memungkinkan mereka pulang ketempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antar rumahnya dengan pesantren. Hasballah,*Sejarah Pendidikan Islam*,143

Alasan santri pergi dan menetap di pesantren, menurut Zamakhsari Dhafier, diantaranya adalah :

- a. Ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kyai.
- b. Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pelajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c. Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah.<sup>39</sup>

Yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil<sup>40</sup> biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara santri mukim dengan santri kalong. Pesantren-pesantren besar mempunyai jumlah santri mukim lebih besar dibandingkan dengan santri kalong. Menjadi santri mukim pada pesantren-pesantren besar adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena selain dipimpin kyai-kyai termashur, dalam dan luas ilmunya, juga menjadi tempat mukim putra-putri kyai dari pesantren lain.

#### 4. Pondok.

---

<sup>39</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52

<sup>40</sup> Menurut Zamkhsyari Dhofier, Pesantren kecil adalah pesantren yang mempunyai santri dibawah 1000 dan pengaruhnya terbatas hanya pada tingkat Kabupaten. Pesantren Menengah adalah pesantren yang biasanya mempunyai santri anantara 1000 sampai 2000 orang mempunyai mempunyai pengaruh dan penarik santri-santri dibeberapa Kabupaten. Dan Pesantren besar adalah pesantren yang biasanya memiliki santri lebih dari 2000 orang yang berasal dari berbagai Kabupaten dan propinsi. Beberapa pesantren besar mempunyai popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia.

Istilah pondok boleh jadi diambil dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel, penginapan.<sup>41</sup> Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok juga mengandung arti tempat tinggal. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur yang sangat penting karena berfungsi sebagai asrama dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kyai, dan sekaligus sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid, surau atau langgar.

Kebanyakan pesantren pada zaman dahulu, seluruh kompleks merupakan milik kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata milik kyai saja melainkan juga milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena sumber keuangan untuk membiayai pesantren sebagian besar dari masyarakat atau sumbangan pemerintah.

Kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Selain sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, pondok juga berguna sebagai tempat belajar dan tempat latihan bagi santri yang bersangkutan untuk hidup mandiri. Untuk pemeliharaan pondok atau asrama, biasanya santri dikenakan sewa atau iuran.

## 5. Pengajaran Ilmu-ilmu Agama

Pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik, disamping itu ada juga

---

<sup>41</sup> Ahmad warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Surakarta:Pustaka Progresif,1997),1073

sebagian pesantren yang memakai kitab-kitab bahasa Arab tidak tergolong kitab-kitab klasik.<sup>42</sup>

a. Pengajaran Kitab-kitab Klasik.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, terutama karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Lazimnya metode yang digunakan dalam pengajaran kitab-kitab tersebut adalah metode sorogan, wetonan atau bandongan dan metode musyawarah.<sup>43</sup> Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuan membaca dan memberi sarah (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar dapat membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu menguasai ilmu-ilmu alat seperti nahwu, saraf, balaghah, ma'ani, bayan dan yang lain

Kemampuan membaca dan memberi sarah merupakan salah satu kriteria diterima atau tidaknya seseorang untuk menjadi ulama atau kyai pada zaman dahulu dan sekarang.<sup>44</sup> Sedemikian tinggi kedudukan

---

<sup>42</sup>Untuk menyebutkan bahwa kitab-kitab itu klasik atau kitab-kitab itu tergolong non klasik didasarkan pada kehidupan pengarang. Di sebut sebagai kitab-kitab klasik (al-Kutub al-Kadimah) karena kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama yang hidup pada masa modern, sebelum abad 19 M. dan disebut sebagai kitab kitab non klasik atau kitab-kitab modern (al-kutub al-Asyirah) karena kitab kitab tersebut dikarang oleh ulama yang hidup pada zaman modern yaitu sesudah abad 19 M. Afandi Muchtar, "*Tradisi Kitab Kuning : Sebuah Observasi Umum*" dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid ed.al.(Bandung:Pustaka Hidayah, 1999), 222

<sup>42</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,*Ensiklopedi Islam* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994),104

<sup>43</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,*Ensiklopedi Islam* (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994),104

<sup>44</sup> Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren*, 18



kitab-kitab Islam klasik, meskipun kebanyakan pesantren sekarang ini telah memasukkan pengajaran ilmu umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab klasik masih dimasukkan. Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan dipesantren digolongkan kedalam 8 kelompok; Nahwu atau saraf, Fiqh, Usul Fiqh, Hadist, Tafsir, Taukhid, Tasawuf dan Etika serta cabang-cabang ilmu yang lainnya seperti tarikh dan balaghah.<sup>45</sup>

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid yang tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, usul fiqh, fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu:(1) kitab-kitab dasar,(2) kitab-kitab tingkat menengah, dan (3) Kitab-kitab besar.

b. Pengajaran Kitab-kitab Islam non Klasik.

Bagi pesantren yang tergolong tradisional atau pesantren salafiyah, pengajian kitab-kitab Islam klasik mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya pesantren yang tergolong modern. Bagi pesantren ini, pengajian kitab-kitab Islam klasik tidak mengambil bagian yang penting.

Pengajian ilmu-ilmu agama diambil dari kitab-kitab yang berbahasa Arab yang disusun oleh ulama-ulam yang tergolong *muta'akhirin*.

Misalnya pondok pesantren Dar-al-salam Ponorogo. Di pesantren ini pelajaran agama kebanyakan bersumber dari kitab-kitab karangan ulama abad ke 20. Misalnya Mahmud Yunus, K.H. Imam Zarkasyi,

---

<sup>45</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50-51

Abd al-Hamid hakim, Umar Bakri dan lain-lain, yang kesemuanya disusun dalam bahasa Arab. Pesantren yang mencontoh model pendidikan Gontor ini sudah banyak tersebar diseluruh Indonesia, misalnya Dar al-Najah di Jakarta, al-Salam di Surakarta, Dar al-Arofah di Medan dan masih banyak lagi.<sup>46</sup>

### **Sejarah Perkembangan Pesantren.**

Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama hijriyah atau sekitar abad ke tujuh atau delapan masehi. Daerah pertama yang didatangi Islam adalah pesisir pantai Sumatra, dan kerajaan Islam pertama berada di Aceh. Hasil seminar di Medan tahun 1963 tersebut diperkuat oleh hasil seminar masuk dan berkembangnya Islam di Aceh, yang diadakan pada tahun 1976.<sup>47</sup>

Bila bertolak dari hasil seminar tersebut berarti pada sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi telah tumbuh pusat-pusat pendidikan Islam di Indonesia tempat-tempat berlangsungnya pendidikan Islam pada tahap awal tersebut berpusat di Masjid, surau, meunasah, rangkang dan dayah. Di pulau Jawa, lembaga pendidikan Islam bernama pesantren.

Biasanya sebuah pesantren, yang sekaligus menjadi pusat gerakan dan praktek-praktek tarekat, mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren-pesantren lainnya melalui jaringan ajaran dan gerakan-gerakan tarekat yang dipraktikkannya. Ajaran-ajaran dan gerakan-gerakan tarekat

---

<sup>46</sup> Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren*, 19

<sup>47</sup> A.Hasyimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Bandung Al-Ma'arif, 1969). 6-14

yang berkembang di pesantren inilah yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, yang dengan itu pesantren sekaligus memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekelilingnya.<sup>48</sup>

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara.<sup>49</sup> Sistem ini di negeri Hindu/Hindia sendiri dinamai sistem "Guru Kula". Pada santri yang datang belajar khusus dari golongan bangsawan, tinggal dan menjadi kula-warga dari guru yang berkasta tinggi, Brahmana.<sup>50</sup>

Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara Islam lainnya, sementara lembaga serupa dengan pesantren justru banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha seperti di India, Myanmar, Thailand dan Filipina.

Terlepas dari dua versi di atas, yang jelas pesantren sebenarnya berembrio dari pola pendidikan Islam pada masa lalu, ketika Rasulullah bermukim di Makkah, dia membuka praktik pendidikan dan pengajaran di Dar Arqam.<sup>51</sup> Di lembaga ini, para sahabat di gembelng tanpa mengenal batas waktu, sehingga lahir pemimpin, ulama dan kader-kader Islam militan yang

---

<sup>48</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta:Titihan Illahi Press, 1997), 115

<sup>49</sup> Standarisasi Pengajaran agama di pondok Pesantren (Jakarta:departemen Agama RI, 1984 / 1985) 3-4

<sup>50</sup> Muh.Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung : Jemmars. 1987) 87-88

<sup>51</sup> Samsuddin, *Paradigma Pendidikan Islam : suatu Kajian Tentang Sistem Pendidikan Pesantren salaf dalam Menghadapi AFTA 2000-223* (Aceh: PPS IAIN al-Raniri, 2000), 63

siap mengembangkan Islam ke daerah-daerah kekuasaan Persia Timur dan Romawi di Barat, hanya dalam waktu 35 tahun.<sup>52</sup>

Namun secara pasti tentang kapan kehadiran pesantren di Indonesia pertama kalinya, dimana dan siapa pendirinya, belum dapat diperoleh literatur yang jelas. Pesantren di Indonesia baru di ketahui keberadaan dan perkembangannya abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan bahwa sejak awal abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang Fiqh, teologi dan tasawuf, dan menjadi pusat penyiaran Islam,<sup>53</sup> Berdasarkan laporan pemerintah Hindia Belanda diketahui bahwa pada tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 16.556 orang. Sedangkan berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa jumlah pesantren di Indonesia abad ke-16 sebanyak 613 buah pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II<sup>54</sup>. Akan tetapi hal ini diragukan, karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua usianya.

Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, hal ini seperti yang diakui oleh Dr. Soebardi dan Prof.

---

<sup>52</sup> Abdullah Nasheh, *'Ulwan, Tarbiyat, al-Awlad fi al-Islam* ( Beirut: Dar al-Islam, 1981 ), 1082-1083

<sup>53</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (bandung : Mizan 1995) 25 - 29

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Nama dan data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1984/1985)

Johns, yang dikutip oleh Zamahksari Dhafier dalam bukunya tradisi pesantren :

"Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga lembaga pesantren itulah asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk betul-betul memahami sejarah Islamisasi di daerah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini."<sup>55</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren itu sangat pesat, jumlahnya bertambah banyak dan tersebar dipelosok-pelosok tanah air, hal ini disebabkan karena didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif<sup>56</sup>. Sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berangkat dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia.

---

<sup>55</sup> Dhofier, Tradisi Pesantren, 17-18

<sup>56</sup> Beberapa faktor yang dimaksud antara lain : (1) Karena agama Islam telah semakin tersebar di pelosok-pelosok tanah air, maka masjid-masjid dan pesantren-pesantren semakin banyak pula didirikan oleh umat Islam untuk dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan syariat Islam, (2) para ulama dan kyai mempunyai kedudukan yang kokoh dikalangan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasihat dan sultan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan atas dukungan kerajaan seperti pesantren Tegalsari Jawa Timur yang diprakarsai oleh susuhunan Paku buwono II (3) Siasat Belanda yang terus menerus memecah belah antara penguasa dan ulama , menghadapi seperti ini ulama hijrah ketempat-tempat yang jauh dari kota untuk mendirikan pesantren sebagai basis kekuatan untuk melawan belanda. (4) Kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keIslaman juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan hanya kalangan tertentu(5) Hubungan transportasi antara Indonesia dan makkah semakin lancar, sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam dari Indonesia menuntut Ilmu ke

Memasuki masa-masa represif pemerintah kolonial yang mulai sejak abad-17, pesantren mentrasformasikan sebagian peranannya dengan melibatkan diri dalam kancah perjuangan fisik dan politik. Telah banyak-kader-kader bangsa dan tokoh-tokoh perjuangan serta pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang dilahirkan oleh pesantren. Dan banyak pesantren yang berperan sebagai basis kekuatan masa dan pahlawan rakyat melawan kaum penjajah Belanda. Misalnya, Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur asuhan K.H. Hasyim Asy'ari, telah dijadikan markas unit-unit pasukan Hisbullah melawan Belanda dalam perang Kemerdekaan ( 1945-1949 ).<sup>57</sup>

Para kyai juga dikenal sebagai guru tarekat, telah mengambil bagian secara gigih, heroik dan patriotik dalam gerakan protes melawan Belanda. Semua ini membuktikan secara jelas bahwa para Kyai dan kaum penganut tarekat telah mengambil bagian secara aktif dalam kancah perjuangan politik dan fisik.

Nama-nama pesantren yang diambil dari berbagai daerah di Indonesia yang disebutkan diatas merupakan sebagian kecil dari 6.239 pesantren yang tertulis dalam buku nama dan data potensi pondok pesantren di Indonesia.<sup>58</sup> Lembaga pesantren terus mengalami perkembangan dari segi jumlah, sistem dan materi yang diajarkan berdasarkan data Departemen Agama tahun 1988/1989, di setiap propinsi di Indonesia. Kecuali Timor

---

Mekkah. Sekembalinya ketanah air, mereka biasanya langsung mendirikan pondok pesantren didaerah asalnya. Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma bhakti, 1982), 41-43

<sup>57</sup> Solichin Salam, K.H>Hasyim Asy'ari: *Ulama Besar Indonesia*,(Jakarta:Jaya Murni, 1963), 63

<sup>58</sup> *Nama dan data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, (Jakarta:Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 1984/1985)

Timur, telah ada lembaga pesantren jumlahnya, 6.631 buah dengan 958.670 orang santri dan 33.993 orang Kyai, dan hingga tahun 1996 jumlah pesantren mencapai sekitar 6.800 buah. Bahkan Dr. Malik Fadjar, dalam buku madrasah dan tantangan modernitas, menyebutkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Islam pada saat ini adalah 72.650 buah, 8376 diantaranya pondok pesantren.<sup>59</sup>

### **Pola-pola Pesantren.**

Jumlah pesantren yang begitu banyak, dan memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik, sudah barang tentu sangat sulit mempolakannya secara tajam dan jelas. Bukan suatu hal yang mustahil terjadi setelah pesantren-pesantren itu di klasifikasikan ke dalam beberapa pola, masih ada satu atau dua pesantren yang sulit untuk dikelompokkan ke pola mana ia masukkan.

M. Habib Chirzin, seorang pengamat pesantren mengakui betapa sulitnya untuk mendiskripsikan secara persis pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, beliau mengatakan :

"Diskripsi yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil, kemajemukan pondok pesantren yang ditunjuk oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunnah, isi, serta cara verbalnya."<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> A.Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung:Mizan. 1998). 76

<sup>60</sup> M.Habib Chirzin, *"Agama dan Ilmu dalam Pesantren"*, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M.Dawam Rahardjo (Jakarta:LP3ES, 1995), 77

Upaya pengelompokan/mengklasifikasikan pesantren ialah banyak dilakukan. Diantaranya yaitu Zamahksyari Dhafier yang mengklasifikasikan pesantren dilihat dari jumlah santri. Menurutnya, pesantren yang santrinya kurang dari 100 orang, pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; pesantren yang jumlah santrinya antara 1000-2000 orang pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten disebut sebagai santri menengah; dan apabila pesantren dengan jumlah santrinya lebih dari 2000 orang dan pengaruhnya tersohor pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.<sup>61</sup>

Lembaga penelitian pendidikan dan penerangan ekonomi sosial pada tahun 1973, juga berusaha mengelompokkan pesantren dengan mengambil lokasi di sekitar Bogor Jawa Barat sebagai sampel penelitian. Dari pengelompokan itu dapat dilihat bahwa pesantren dapat dipolakan menjadi lima pola, yaitu pola I; Masjid, rumah Kyai, Pola II; Masjid, rumah kyai, pondok Pola III; Masjid, rumah Kyai , pondok madrasah.Pola IV; Masjid, rumah Kyai, pondok, Madsah, tempat ketrampilan. Pola V; masjid, rumah Kayi, pondok, madsah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum.<sup>62</sup>

Pembagian ini mendiskripsikan tentang sarana fisik yang memiliki pesantren yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan di pondok tersebut, akan tetapi satu hal yang perlu ditanyakan, apakah pengelompokan pesantren kepada lima pola tersebut sudah dapat dikatakan

---

<sup>61</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 42

<sup>62</sup> Sujoko Prasodjo, et.al., *Profel Pesantren:Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, (Kajarta : LP3ES, 1982) 83 dan 84



persis betul dengan kenyataan pesantren yang sesungguhnya ? apabila direnung lebih secara mendalam, tentunya masih terbuka kesempatan untuk menambahkan beberapa pola lagi yang dirasakan masih belum terwakili dalam lima pola yang disebut diatas.

Menarik juga untuk dikemukakan disini adalah klasifikasi yang diajukan oleh Wardi Bakhtiar dan kawan-kawannya. Menurutnya, dilihat dari segi pengetahuan yang diajarkan, pesantren dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu; pertama : pesantren salafi, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah tehnik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Kedua, pesantren Khalafi, yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.<sup>63</sup>

Secara lebih terinci, Haidar putra Daulay mengelompokkan pesantren dari segi isi atau materi yang diajarkan, atau dengan istilah lain dari segi kurikulumnya, standar pondok yang dijadikan tolok ukur didalam mengelompokkannya adalah materi pelajaran yang bersifat intra kurikuler dan metode penyampaian, yang diikuti pula dengan kepopuleran pola tersebut didunia pesantren yaitu :

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan* dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran

---

<sup>63</sup> Wardi Bakhtiyar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung:Balai Penelitian IAIN Suanan Gunung DJati, 1990), 22

umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga dididik ketrampilan dan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri telah dibagi dalam jenjang pendidikan mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan metode yang digunakan adalah wetonan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti ketrampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan keorganisasian dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran ketrampilan disamping pelajaran agama. Ketrampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Ketrampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, dan peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut <sup>64</sup>

1. Pengajian kitab-kitab klasik
2. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi menjadi dua bagian,

---

<sup>64</sup> Daulay, *Historitas dan eksistensi Pesantren*, 33-34

pertama kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.

3. Keterampilan juga diajarkan dengan berbagai kegiatan keterampilan.
4. Sekolah umum, dipesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum, materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren seluruhnya berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
5. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>65</sup>

Berdasarkan berbagai usaha untuk mengelompokkan pesantren seperti tersebut di atas, dapatlah diketahui bahwa studi tentang pesantren telah cukup banyak dilakukan secara serius. Usaha ini patut dihargai, terutama dilihat dari segi posisi pesantren dalam sejarah dan kedudukannya sekarang sebagai tempat pendidikan yang utama bagi umat Islam dan peran yang telah dimainkan.

### **Simpulan**

1. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau *tafaqquh fi al din* dengan menekankan pentingnya moral hidup bermasyarakat.

---

<sup>65</sup> Daulay, *Historitas dan eksistensi Pesantren*, 33-34

2. Dalam pesantren, menuntut ilmu lebih mementingkan unsur keikhlasan, bukan mencari pangkat, kedudukan maupun harta.
3. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu : Kyai / Syeh / Ustadz yang mendidik serta mengajar, santri dengan asramanya dan masjid.
4. Pola dunia pesantren, pertama materi pelajaran bersumber dari kitab-kitab klasik, kedua proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, ketiga materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti ketrampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan keorganisasian dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat, keempat menitik beratkan pelajaran ketrampilan disamping pelajaran agama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama : Normativitas atau Historitas ?* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Addullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: panutan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987
- Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Ali, Fatimah Binti, "The Malaysian Education System and Islamic Educational Ideal", dalam *Muslim Educational Quarterly* 2 Cambridge, United kingdom : Islamic Academi, 1987

- Ali, Mohamad Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Ali, Mukti, "*Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*", dalam *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.
- \_\_\_\_\_ *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Al-Shaibani, Omar M. al-Taumi, *Filsafat Pendidikan Islam*, ter. Hasan Lagulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ansari, Hanafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Anwar Qomar. "*Manajemen Pendidikan Islam*", dalam *Solusi Islam atas Problematika Umat* ed. Adi Sasono dkk, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- \_\_\_\_\_ *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta, 1992
- Asrohah, Harun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. "*Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*", dalam *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, ed. Nurcholis Madjid, Jakarta: paramadina, 1997.
- Bahtiar, Wardi. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN sunan Gunung Jati, 1990